

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN INDUSTRI TENUN IKAT DI KABUPATEN KLUNGKUNG

**I Nyoman Johanda Dinata¹
Ida Bagus Putu Purbadharmaja²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail:johandadinata00@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh langsung tenaga kerja dan modal terhadap produksi, pengaruh tenaga kerja, modal, dan produksi terhadap pendapatan, dan untuk mengetahui pengaruh tidak langsung tenaga kerja dan modal terhadap pendapatan melalui produksi industri tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada 61 industri tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah model analisis jalur. Hasil uji menunjukkan tenaga kerja dan modal berpengaruh langsung terhadap produksi industri tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Tenaga kerja, modal, dan produksi berpengaruh langsung terhadap pendapatan industri tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Tenaga kerja tidak memiliki pengaruh tidak langsung terhadap pendapatan melalui produksi, sedangkan modal memiliki pengaruh tidak langsung terhadap pendapatan industri tenun ikat melalui produksi.

Kata kunci: tenaga kerja, modal, produksi, pendapatan

ABSTRACT

This study aims to analyze the direct effect of labor and capital on production, the effect of labor, capital, and production on income, and to find out the indirect effects of labor and capital on income through the production of weaving industry in Klungkung Regency. The data used in this study are primary data obtained by distributing questionnaires to 61 tie weaving industries in Klungkung Regency. The analysis technique used in this study is the path analysis model. The test results show that labor and capital have a direct effect on the production of the weaving industry in Klungkung Regency. Labor, capital and production have a direct effect on the income of the woven weaving industry in Klungkung Regency. Labor does not have an indirect influence on income through production, whereas capital has an indirect influence on the income of the weaving industry through production.

Keywords: labor, capital, production, income

PENDAHULUAN

Pertumbuhan sektor – sektor ekonomi di Indonesia berkembang pesat, salah satunya yang terjadi di sektor industri. Pertumbuhan sektor industri di Indonesia akan sangat dipengaruhi oleh skala produksi atau skala usaha dari suatu perusahaan yang masuk dalam industri tersebut, dan biasanya semakin besar skala usaha produksinya cenderung akan menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan faktor – faktor produksi atau input yang tinggi sehingga perusahaan akan berkembang pesat (Bagus Indra dan Aswitari, 2015). Pembangunan industri merupakan suatu kegiatan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan mengingat sumber daya alam lokal dan kreativitas masyarakat pada bidang seni maupun kerajinan cukup memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat untuk lebih maju dan bermutu. (Budiarta dan Trunajaya, 2013).

Perkembangan yang terjadi di sektor industri pada saat ini baik sektor industri besar, menengah, kecil, dan rumah tangga mulai menjadikan sektor industri sebagai sektor yang sangat diminati dan bisa berkembang dengan pesat apalagi didukung dengan penerapan teknologi yang juga terus mengalami perkembangan seperti menggunakan peralatan dan mesin untuk produksi barang dan jasa (Obioma dan Anyanwu, 2015). Teknologi adalah faktor yang ikut berperan dalam proses produksi. Adanya perubahan teknologi juga berpengaruh terhadap output yang diproduksi oleh industri (Pratiwi dkk., 2014). Menurut Schatzberg (2006), teknologi adalah metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis, ilmu pengetahuan terapan atau dapat pula diterjemahkan sebagai keseluruhan sarana untuk menyediakan barang – barang yang diperlukan bagi

kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Menurut Li & Dongge (2015), semua sumber daya akan digunakan dalam proses produksi secara maksimal dengan dibantu oleh penerapan teknologi yang akan memberikan peningkatan pada hasil produksi, sehingga teknologi berpengaruh positif terhadap hasil produksi.

Pada dasarnya pengembangan sektor industri besar, menengah, kecil, dan rumah tangga dikembangkan dengan tujuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang menyerap tenaga kerja, serta menumbuhkan perekonomian rakyat, dan dapat pula menunjang dalam penyelesaian pengentasan kemiskinan. Pembangunan sektor industri dengan melakukan pengelompokan suatu perusahaan dapat memberikan dampak pada efisiensi dan pertumbuhan produktivitas (Widodo, 2014). Sektor industri memiliki peran dalam peningkatan untuk Produk Domestik Bruto (PDB), penciptaan lapangan kerja dan meningkatkan jumlah produksi yang dihasilkan pada industri tersebut (Chaudhary, 2016). Pembangunan ekonomi dan industri mampu memberikan kemajuan baru pada negara berkembang (Ofuri, 2006). Sektor industri pengolahan dalam prosesnya telah memberikan sumbangan bagi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Cahya Ningsih dan Indrajaya, 2015).

Karakteristik Provinsi Bali dengan luas wilayah yang sempit, dan terbagi menjadi 8 Kabupaten dan 1 Kota, membuat Bali memiliki arah pengembangan yang khas dibandingkan dengan daerah lain. Kebutuhan yang besar dalam skala industri menjadikan Bali hampir luput dari pemetaan dalam pembangunan kawasan industri. Namun demikian, Bali mempunyai potensi yang besar dalam

pemasaran hasil-hasil industri baik lokal, regional maupun internasional karena Bali merupakan daerah tujuan wisata yang jika dilihat dari pesona alam, seni, budaya, adat istiadat sudah terkenal di manca negara.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2016), laju pertumbuhan PDRB Provinsi Bali cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Salah satu sektor yang berperan dalam peningkatan PDRB Provinsi Bali adalah sektor industri pengolahan. Dapat dilihat dalam Tabel 1, sektor industri di Provinsi Bali setiap tahunnya mengalami tren peningkatan dan kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB Provinsi Bali setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan, namun pada tahun 2016 kontribusi sektor industri pengolahan mengalami penurunan.

Tabel 1.
Kontribusi Sektor Industri pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali Tahun 2011 – 2016

No.	Tahun	Industri Pengolahan (juta rupiah)	Total PDRB (juta rupiah)	Kontribusi (%)
1	2011	7.002.597.80	104.612.189.30	6,69
2	2012	7.699.337.90	117.987.403.30	6,52
3	2013	8.656.357.70	134.407.529.20	6,44
4	2014	9.984.338.70	156.395.732.20	6,38
5	2015	11.544.672.20	177.156.338.00	6,51
6	2016	12.423.278.90	195.376.308.00	6,35

*Sumber:*Data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa sektor industri di Provinsi Bali setiap tahunnya mengalami tren peningkatan, namun kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB Provinsi Bali cenderung mengalami penurunan, dimana pada tahun 2011 hingga 2014 kontribusi sektor industri terus mengalami penurunan, akan tetapi pada tahun 2015 kontribusi sektor industri sempat mengalami peningkatan, dan pada tahun 2016 kontribusi sektor industri kembali mengalami penurunan. Hal ini menarik penulis untuk melakukan pengkajian yang

lebih dalam mengenai sektor industri yang terdapat di Provinsi Bali. Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi (Budiartha dan Trunajaya, 2013).

Perkembangan sektor industri pengolahan di Provinsi Bali ditopang oleh keberadaan IKM yang menjadi pilar pembangunan dan penggerak perekonomian Nasional, karena mampu menyerap tenaga kerja yang besar dan juga menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi pada berbagai komoditas yang dihasilkan. Menurut data Disperindag Provinsi Bali tahun 2016, Jumlah usaha dan jumlah tenaga kerja IKM di Provinsi Bali dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 mengalami peningkatan. Jumlah usaha IKM di Provinsi Bali pada tahun 2016 sebanyak 12.734 unit. Peningkatan jumlah IKM Provinsi Bali tahun 2013-2016, berarti bahwa terjadi peningkatan jumlah usaha pada kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Pada tahun 2016 jumlah IKM di Kabupaten Jembrana sebanyak 1.560 unit, Kabupaten Tabanan sebanyak 805 unit, Kota Denpasar sebanyak 3.998 unit, Kabupaten Badung sebanyak 1.230 unit, Kabupaten Gianyar sebanyak 812 unit, Kabupaten Bangli sebanyak 2.581 unit, Kabupaten Karangasem sebanyak 501 unit, Kabupaten Buleleng sebanyak 851 unit. Sedangkan Kabupaten Klungkung jumlah usaha sebanyak 396 unit sebagai Kabupaten terkecil di Provinsi Bali. Permasalahan yang terjadi di Kabupaten Klungkung adalah penurunan jumlah usaha yakni dari tahun 2014 sebanyak 413 unit menjadi 401 unit pada tahun 2015 dengan jumlah penurunan sebanyak 12 unit usaha dan pada tahun 2016 kembali mengalami penurunan menjadi 396 unit, saat dimana terjadi peningkatan jumlah

IKM di seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Bali namun tidak dengan Kabupaten Klungkung. Selain itu terjadi penurunan jumlah tenaga kerja pada tahun 2014 sebanyak 4.596 orang menjadi 4.496 orang pada tahun 2015 dan tahun 2016 jumlah tenaga kerja di Kabupaten Klungkung kembali mengalami penurunan sebanyak 57 orang sehingga menjadi 4.439 orang.

Tabel 2.
Kontribusi Sektor Industri Pengolahan pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Klungkung Tahun 2011-2016

No.	Tahun	Industri Pengolahan (juta rupiah)	Total PDRB (juta rupiah)	Kontribusi (%)
1	2011	355.251.78	3.969.461.03	9.00
2	2012	393.701.73	4.397.748.30	8.95
3	2013	440.917.60	4.899.877.38	9.00
4	2014	516.555.23	5.676.493.46	9.10
5	2015	597.206.02	6.412.808.49	9.31
6	2016	661.806.63	7.119.515.60	9.30

*Sumber:*Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 2, sektor industri pengolahan di Kabupaten Klungkung mengalami tren peningkatan setiap tahunnya dan dapat dilihat bahwa kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB Kabupaten Klungkung juga cenderung mengalami peningkatan, namun pada tahun 2016 kontribusi sektor industri pengolahan mengalami penurunan. Termuat dalam Publikasi BPS Kabupaten Klungkung, lapangan usaha yang memberikan sumbangan terbesar terhadap kategori industri pengolahan adalah industri makanan dan minuman yakni sebesar 60,88 persen. Industri yang juga memberikan peranan cukup besar atau memberikan kontribussi kedua adalah industri kayu, barang dari kayu dan gabus, dan barang anyaman dari bambu, rotan, dan sejenisnya memberikan sumbangan sebesar 11,52 persen. Industri barang galian bukan logam menempati peringkat ketiga dengan kontribusi sebesar 11,03 persen, selanjutnya diikuti oleh industri

tekstil dan pakaian jadi yang menyumbang 9,37 persen. Industri lainnya memberikan sumbangan yang cukup kecil terhadap perekonomian Kabupaten Klungkung yakni hanya di bawah 6 persen. Hal ini menjadikan alasan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai sektor – sektor industri yang terdapat di Kabupaten Klungkung.

Industri di Kabupaten Klungkung dikelompokkan ke dalam tiga jenis industri berdasarkan besarnya investasi. Menurut Peraturan Menteri Perindustrian No.64/M-PER/IND/7/2016, industri yang memiliki nilai investasi kurang dari 1 miliar rupiah dikelompokkan ke dalam jenis industri kecil. Industri dengan nilai investasi 1 miliar rupiah sampai 15 miliar rupiah dikelompokkan ke dalam jenis industri menengah. Industri dengan nilai investasi lebih dari 15 miliar rupiah dikelompokkan ke dalam industri besar. Sebaran industri menurut tiga jenis industri dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Rekapitulasi Industri Besar, Menengah, dan Kecil di Kabupaten Klungkung Menurut Wilayah Kecamatan Tahun 2016

No	Kecamatan	Jenis		
		Besar	Menengah	Kecil
1	Banjarangkan	0	2	60
2	Dawan	0	0	80
3	Klungkung	0	3	247
4	Nusa Penida	0	0	4
	Kabupaten Klungkung	0	5	391

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 3 memberikan informasi bahwa jenis industri yang banyak berkembang di Kabupaten Klungkung adalah industri kecil. Jumlah industri yang berkembang di Kabupaten Klungkung sampai tahun 2016 sebanyak 396 unit usaha yang tersebar di empat Kecamatan. Pengembangan industri kecil sangat potensial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi serta mengatasi

masalah ketimpangan distribusi pendapatan. Dalam proses pembangunan selalu diupayakan pertumbuhan ekonomi adalah setinggi mungkin (Dayuh, 2012).

Tabel 4.
Jumlah 4 (Empat) Besar Industri Kecil di Kabupaten Klungkung
Tahun 2016

No.	Nama Industri Kecil	Jumlah Industri Kecil
1	Kerajinan Kayu	55 unit
2	Makanan	57 unit
3	Kerajinan Perak	118 unit
4	Tenun Ikat	61 unit
5	Industri Lainnya	100 unit
	Total	391 unit

Sumber: Data diolah, 2019

Bila dilihat berdasarkan Tabel 4, yang merupakan empat besar industri kecil yang paling banyak berkembang di Kabupaten Klungkung, industri yang paling berkembang di Kabupaten Klungkung adalah industri kerajinan perak. Selanjutnya ada industri tenun ikat dan diikuti oleh industri kerajinan kayu dan makanan. Kabupaten Klungkung merupakan pusat industri tenun ikat terbesar di Provinsi Bali, bersumber dari Disperindag Provinsi Bali tahun 2016 Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Provinsi Bali jika dilihat dari jenis industri kain tenun ikat menurut Kabupaten/Kota pada tahun 2016, bahwa Kabupaten Klungkung memiliki jumlah IKM kain tenun ikat terbanyak dibandingkan Kabupaten/Kota lainnya di Provinsi Bali yakni sebanyak 61 unit, Kabupaten Jembrana sebanyak 40 unit, Kabupaten Tabanan tidak memiliki IKM tenun ikat, Kota Denpasar sebanyak 17 unit, Kabupaten Badung sebanyak 2 unit, Kabupaten Gianyar sebanyak 10 unit, Kabupaten Bangli sebanyak 10 unit, Kabupaten Karangasem sebanyak 28 unit, dan Kabupaten Buleleng sebanyak 8 unit. Kabupaten Klungkung memiliki jumlah usaha IKM kain tenun ikat terbanyak dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 1.262 orang. Jumlah unit usaha, tenaga kerja dan

nilai produksi industri tenun ikat di Kabupaten Klungkung dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.
Jumlah Usaha, Tenaga Kerja, dan Nilai Produksi Usaha Industri Kain Tenun Ikat Di Kabupaten Klungkung tahun 2011 – 2016

Tahun	JumlahUsaha (unit)	TenagaKerja (orang)	Nilai Produksi (Rp.000)
2011	60	1.067	21.460.455
2012	60	1.166	12.649.160
2013	62	1.185	13.339.160
2014	64	1.286	13.491.760
2015	60	1.249	12.069.360
2016	61	1.262	12.030.760

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 5 menunjukkan perkembangan industri tenun ikat secara *time series* selama enam tahun. Terlihat jelas bahwa jumlah unit usaha, tenaga kerja dan nilai produksi industri tenun ikat mengalami pertumbuhan yang berfluktuatif. Pada tahun 2012 jumlah tenaga kerja mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, namun nilai produksinya mengalami penurunan sebesar 41,1 persen. Akan tetapi, pada tahun 2013 dan 2014 jumlah unit usaha, tenaga kerja, dan nilai produksi industri tenun ikat mengalami peningkatan, namun pada tahun 2015 unit usaha dan tenaga kerja kembali mengalami penurunan begitu pula dengan nilai produksinya yang menurun sebesar 7,7 persen. Pada tahun 2016 jumlah unit usaha dan tenaga kerja industri tenun ikat kembali meningkat sebanyak satu unit usaha dan penambahan tenaga kerja sebanyak 13 orang. Terlihat pada tahun 2016, pertumbuhan unit usaha dan tenaga kerja tidak sebanding dengan pertumbuhan nilai produksi, dimana pada tahun 2016 jumlah unit usaha dan tenaga kerja mengalami peningkatan namun nilai produksi mengalami penurunan 0,3 persen.

Tabel 6.
Jumlah Industri Tenun Ikat Menurut Kecamatan Di Kabupaten
Klungkung Tahun 2016

No	Kecamatan	Unit Usaha	Tenaga Kerja
1	Dawan	33	766
2	Klungkung	28	496
	Jumlah	61	1262

Sumber: Data diolah, 2019

Di Kabupaten Klungkung hanya dua Kecamatan yang terdapat industri tenun ikat, yaitu Kecamatan Klungkung dan Kecamatan Dawan. Tabel 6 menunjukkan keberadaan industri tenun ikat di Kecamatan Klungkung dan Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung yang berjumlah 61 unit usaha dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 1.262 orang, dimana Kecamatan Dawan merupakan Kecamatan yang memiliki industri tenun ikat paling banyak yakni 33 unit usaha.

Bali dengan pariwisata yang berasaskan budaya membuat tenun ikat ini menjadi identitas masyarakat Bali yang mayoritas adalah beragama Hindu. Agama Hindu terkenal dan identik dengan upacara – upacara keagamaannya, yang mana dalam melaksanakan upacara agama tersebut berbagai sarana dan prasarana diperlukan demi utuhnya suatu upacara, salah satu di antaranya adalah kain tenun ikat Bali. Hasil kerajinan budaya ini pada mulanya hanya dipergunakan oleh tetua serta kalangan bangsawan namun saat ini sebagian besar masyarakat di Provinsi Bali dapat mengenakannya baik dalam keperluan upacara yang tergolong upacara kecil, menengah, ataupun besar. Rata – rata motif yang diproduksi tiap industri masih motif dan desain tradisional. Kain – kain yang disebut *wastra* dalam adat Bali berperan penting dalam upacara – upacara adat. Sejak lahir sampai meninggal, mulai pagi hari ketika matahari terbit sampai terbenam, orang Bali menjalani kehidupannya dengan berbagai upacara adat. Warisan budaya ini

menyebabkan beberapa jenis kain dianggap sakral dan berhubungan erat dengan upacara – upacara keagamaan. Hal tersebut tentu saja menjadi peluang yang besar dan pasar yang baik bagi pengusaha tenun ikat, sehingga kerajinan kain tenun ikat dapat dikatakan sebagai IKM potensial yang perlu untuk dikembangkan.

Industri kerajinan kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung berbasiskan pada warisan budaya masih sulit untuk menemukan strategi pemasaran yang aplikatif yang bisa secara mudah dikembangkan oleh para pengusaha. Sebagai kerajinan warisan dari nenek moyang di Bali, kain tenun ikat memiliki daya pikat yang tinggi karena memiliki corak yang khas dibandingkan dengan kain-kain lainnya yang ada di Indonesia, khususnya Bali seperti *cepuk*, *songkét*, *prada*, *poléng*, *keling*, dan *geringsing*. Saat ini model pemasaran yang dikembangkan oleh para pengerajin industri kerajinan kain tenun ikat masih pengerjaan pesanannya secara simultan dan sementara sesuai dengan waktu-waktu tertentu.

Faktor Tenaga kerja merupakan faktor produksi terpenting dalam suatu unit usaha tidak terkecuali dengan usaha industri tenun ikat, tenaga kerjalah yang mengolah secara langsung bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Butcher and Milton (2008) menyatakan bahwa pengalaman kerja merupakan aset untuk mencapai suatu pekerjaan yang lebih baik. Tenaga kerja berperan di dalam industri kecil yang bersifat umum, dimana ketelitian dan keterampilan dari karyawan yang menangani proses produksi mempunyai akibat langsung terhadap produksi yang dihasilkan. Besar kecilnya hasil produksi sangat ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan dan jumlah jam kerjanya. Setiap proses produksi harus disediakan tenaga kerja yang cukup memadai dan jumlah jam

kerja yang efisien sehingga dapat berproduksi secara optimal (Akbar, 2017). Tenaga kerja berpengaruh secara positif terhadap pendapatan. Peningkatan jumlah tenaga kerja dalam suatu kegiatan usaha akan mengakibatkan meningkatnya jumlah produksi sehingga akan meningkatkan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha tersebut. Nugraha dan Lewis (2013) menyatakan penghasilan aktual terdiri dari pendapatan rumah tangga, konsumsi sendiri dan pendapatan sejenis. Tenaga kerja berperan penting dalam sebuah perusahaan karena dapat membantu produktivitas perusahaan (Prabhandina, 2017). Butcher and Milton (2008) menyatakan bahwa pengalaman kerja merupakan aset untuk mencapai suatu pekerjaan yang lebih baik. Tenaga kerja berperan di dalam industri kecil yang bersifat umum, dimana ketelitian dan keterampilan dari karyawan yang menangani proses produksi mempunyai akibat langsung terhadap produksi yang dihasilkan.

Tenaga kerja industri tenun ikat di Kabupaten Klungkung sendiri mayoritas adalah ibu rumah tangga. Pembuatan kain tenun ikat masih dikerjakan dengan cara tradisional yaitu masih dengan buatan tangan (*handmade*) menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Proses pembuatan kain tenun ikat secara garis besar ada tiga tahap yakni pertama, pemintalan benang yaitu proses pembuatan benang dari bahan baku. Tahap kedua pencelupan yaitu proses pewarnaan benang sesuai dengan motif, selanjutnya tahan ketiga yaitu menenun. Proses menenun sendiri membutuhkan keterampilan khusus yang membuat tidak semua orang bisa mengerjakannya. Sulitnya mencari tenaga kerja ahli untuk

menenun menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh industri tenun ikat di Kabupaten Klungkung.

Modal adalah faktor yang mempunyai peran cukup penting dalam proses produksi, karena modal diperlukan ketika pengusaha hendak mendirikan perusahaan baru atau untuk memperluas usaha yang sudah ada, tanpa modal yang cukup maka akan berpengaruh terhadap kelancaran usaha, sehingga akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh. Modal adalah barang-barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Menurut Riyanto (2001), modal tidak selalu identik dengan uang, namun dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang dapat dipakai untuk menghasilkan barang atau jasa.

Modal bagian dari produksi, untuk memproduksi perusahaan akan memaksimalkan modalnya untuk mencapai hasil produksi yang maksimal. *Output* yang maksimal diperlukan agar pengusaha mendapatkan kombinasi dari penggunaan faktor-faktor produksi tertentu agar memaksimalkan pendapatan. Modal yang dikeluarkan akan mempengaruhi besar pendapatan yang akan diterima (Maharani, 2016). Revathy(2016) menyatakan modal yang merupakan salah satu faktor produksi akan menentukan produktivitas perusahaan yang berdampak terhadap pendapatan. Berkaitan dengan pengelolaan faktor – faktor produksi sedemikian rupa sehingga keluaran (*output*) yang dihasilkan sesuai dengan permintaan konsumen baik kualitas, harga maupun waktu penyampaiannya. Dalam upaya pengembangan usaha tenun ikat masih mengalami hambatan terkait dengan sumber modal. Akses modal yang terbatas dan dengan

prosedur yang semakin sulit menjadi salah satu kendala yang dirasakan oleh pengrajin tenun ikat dari sisi pendanaan (Parinduri, 2016).

Secara umum, permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha industri kecil adalah rendahnya tingkat produksi, minimnya modal, informasi mengenai pasar dan *trend* (Tambunan,2002: 69). Permasalahan ini juga dihadapi oleh sebagian besar pengusaha industri kecil di Kabupaten Klungkung. Perkembangan usaha tenun ikat ditengah era globalisasi semakin kompetitif dalam menghadapi pesaingnya. Usaha tenun ikat pada saat ini yang mayoritas pengerajinnya adalah wanita yang menjalankan usaha kecil-kecilan dan tidak memilih-milih pekerjaan bahkan dengan modal kecil kalah bersaing dengan tenun ikat asal luar bali (Hyman, 2012). Hal tersebut dikarenakan karena rendahnya tingkat produksi kain tenun ikat itu sendiri sehingga tidak bisa memenuhi permintaan pasar, selain itu juga dikarenakan masyarakat yang tidak bisa membedakan kain tenun ikat asal Bali dan luar Bali. Rendahnya tingkat produksi mengakibatkan rendahnya tingkat pendapatan yang nantinya dapat menurunkan minat para pelaku industri tenun ikat ini untuk melestarikan budaya menenun itu sendiri. Setiap pelaku usaha memiliki pendapatan yang berbeda antara pengusaha satu dengan yang lainnya. Pendapatan itulah yang nantinya dapat digunakan sebagai alat pemenuh kebutuhan (Kurniawan, 2016).

Tenaga kerja merupakan faktor produksi terpenting dalam suatu unit usaha, tenaga kerjalah yang mengolah secara langsung bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Besar kecilnya hasil produksi sangat ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan dan jumlah jam kerja yang

yang telah ditetapkan oleh sebuah perusahaan. Setiap proses produksi harus disediakan tenaga kerja yang cukup memadai dan jumlah jam kerja yang efisien sehingga dapat berproduksi secara optimal (Akbar, 2017).

Tenaga kerja berperan penting dalam sebuah perusahaan karena dapat membantu produktivitas perusahaan (Prabhandina, 2017). Peningkatan jumlah tenaga kerja dan jam kerja dalam suatu kegiatan usaha akan mengakibatkan meningkatnya jumlah produksi, yang artinya tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produksi. Dalam penelitian Prasetyo (2017), variabel tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi ayam broiler. Ho (2014) mengemukakan bahwa faktor produksi tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi. Ng'ombe dan Kalinda (2015), menyatakan tenaga kerja merupakan faktor produksi yang paling berpengaruh terhadap hasil produksi.

Hasil penelitian Yuniartini (2013) menyatakan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi. Penelitian yang dilakukan Huazhang (2014) dan Hafidh (2009) menyatakan bahwa modal berpengaruh positif terhadap hasil produksi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak modal yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin tinggi peluang untuk menghasilkan *output* yang lebih banyak.

Tenaga kerja berpengaruh secara positif terhadap pendapatan. Peningkatan jumlah tenaga kerja dalam suatu kegiatan usaha akan mengakibatkan meningkatnya jumlah produksi sehingga akan meningkatkan pendapatan yang diperoleh kegiatan usaha tersebut. Tenaga kerja berperan penting dalam sebuah

perusahaan karena dapat membantu produktivitas perusahaan (Prabhandina, 2017).

Modal merupakan salah satu *input* atau faktor produksi yang dapat menentukan tinggi rendahnya pendapatan tetapi bukan berarti satu-satunya faktor yang dapat meningkatkan pendapatan (Wulandari, 2017). Besar kecilnya usaha yang dilakukan seseorang sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya modal yang dipergunakan. Suatu usaha yang besar akan dapat memberikan peluang yang besar pula terhadap pendapatan yang akan diperoleh (Wulandari, 2017). Semakin banyak modal yang di pakai pada proses produksi, maka akan menambah jumlah *output* suatu perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah modal yang dipakai, maka *output* yang dihasilkan juga berkurang. Ini menunjukkan bahwa variabel modal mempunyai pengaruh terhadap hasil produksi yang kemudian akan berpengaruh terhadap pendapatan, yang artinya modal berpengaruh signifikan serta menunjukkan hubungan yang positif terhadap pendapatan.

Menurut Limi (2013), menunjukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara jumlah produksi terhadap pendapatan. Artinya, semakin tinggi jumlah produksi yang dihasilkan maka akan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Godby (2015), yang menyatakan bahwa tingkat produksi akan berbanding lurus dengan tingkat pendapatan yang diperoleh seseorang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif kausalitas, artinya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh langsung variabel tenaga kerja dan modal terhadap produksi dan pendapatan industri, serta pengaruh produksi sebagai variabel *intervening* (mediasi) dalam memediasi pengaruh variabel tenaga kerja dan modal terhadap pendapatan industri. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Klungkung dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan industri tenun ikat di Kabupaten Klungkung.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh industri tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Berdasarkan data Disperdag Provinsi Bali jumlah industri tenun ikat di Kabupaten Klungkung berjumlah 61 unit usaha. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan *Sampling Jenuh* yaitu penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah teknik analisis jalur (*Path analysis*) dengan menggunakan program SPSS. Maka persamaan model strukturalnya sebagai berikut:

Persamaan Substruktur I

$$\text{Ln}Y_1 = \beta_1\text{Ln}X_1 + \beta_2\text{Ln}X_2 + e_1 \dots \dots \dots (1)$$

Persamaan Substruktur II

$$\text{Ln}Y_2 = \beta_3\text{Ln}X_1 + \beta_4\text{Ln}X_2 + \beta_5\text{Ln}Y_1 + e_2 \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- X₁ : Tenaga kerja
- X₂ : Modal
- Y₁ : Produksi
- Y₂ :Pendapatan
- e₁ – e₂ : *error term*
- β₁, β₂, β₃, β₄, β₅ adalah Koefisien Jalur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel tenaga kerja rata-ratanya (*mean*) sebesar 3543 jam. Tenaga kerja yang diukur dengan satuan jam kerja, nilai terendah adalah 1000 jam dan yang tertinggi adalah 8400 jam selama satu bulan.

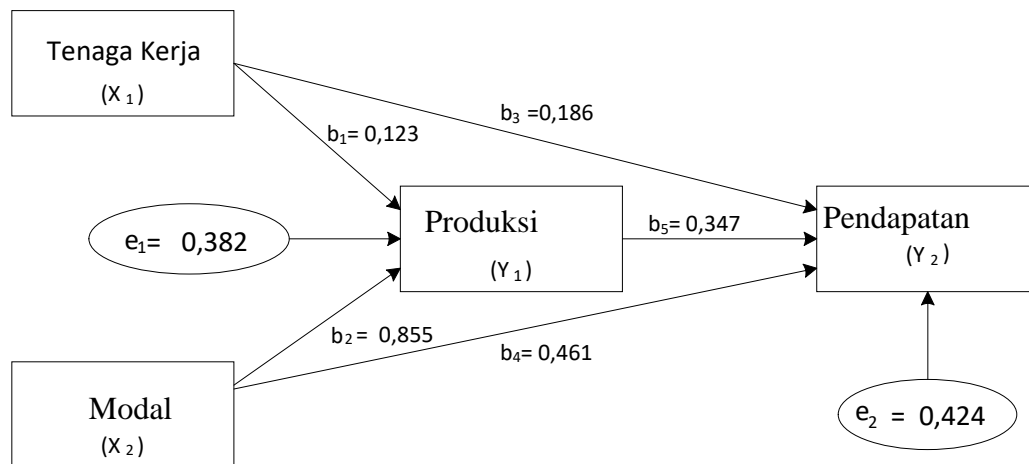
Variabel modal rata-ratanya (*mean*) sebesar Rp. 19.143.507 dengan standar deviasi sebesar Rp. 10.205.160. Nilai modal terendah adalah Rp. 6.000.000 dan yang tertinggi adalah Rp. 42.000.000 selama satu bulan.

Variabel produksi rata-ratanya (*mean*) sebesar 539 meter dengan standar deviasi sebesar 445 meter. Nilai produksi terendah adalah 10 dan yang tertinggi adalah 1892 meter selama satu bulan.

Variabel pendapatan industri rata-ratanya (*mean*) sebesar Rp 40.404.878 dengan standar deviasi sebesar Rp 37.895.357. Nilai Pendapatan tertinggi adalah Rp 144.500.000 dan yang terendah adalah Rp 3.000.000 selama satu bulan.

Penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*) untuk menguji pola hubungan yang mengungkapkan pengaruh variabel atau seperangkat variabel

terhadap variabel lainnya, baik pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung. Berdasarkan hasil olah data dapat disusun model analisis jalur estimasi sebagai berikut:



Tabel 4.
Ringkasan Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Total Pengaruh Antar Variabel Penelitian

Variabel	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Total Pengaruh
X1-Y1	0,123	-	0,123
X2-Y1	0,855	-	0,855
X1-Y2	0,186	0,043	0,229
X2-Y2	0,461	0,297	0,758
Y1-Y2	0,347	-	0,347

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 4 menunjukkan pengaruh langsung variabel X_1 terhadap variabel Y_1 adalah 0,123. Tidak terdapat pengaruh tidak langsung sehingga pengaruh totalnya menjadi 0,123. Pengaruh langsung variabel X_2 terhadap variabel Y_1 adalah 0,855. Tidak terdapat pengaruh tidak langsung sehingga pengaruh totalnya menjadi 0,855. Pengaruh langsung variabel X_1 terhadap variabel Y_2 adalah 0,186. Pengaruh tidak langsung variabel X_1 terhadap variabel Y_2 melalui Y_1 diperoleh dari $0,186 + (0,123 \times 0,347) = 0,229$. Oleh karena itu, pengaruh total variabel X_1

terhadap Y_2 melalui Y_1 sebesar 0,229 yang berarti terdapat pengaruh tidak langsung variabel tenaga kerja terhadap pendapatan industri tenun ikat melalui jumlah produksi. Pengaruh langsung variabel X_2 terhadap Y_2 adalah 0,461. Pengaruh tidak langsung variabel X_2 terhadap Y_2 melalui Y_1 diperoleh dari $0,461 + (0,855 \times 0,347) = 0,758$. Oleh karena itu, pengaruh total X_2 terhadap Y_2 melalui Y_1 sebesar 0,758 yang berarti terdapat pengaruh tidak langsung antara variabel modal terhadap pendapatan industri tenun ikat melalui jumlah produksi. Pengaruh variabel Y_1 terhadap Y_2 adalah 0,347. Tidak ada pengaruh tidak langsung sehingga pengaruh totalnya 0,347.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini meliputi empat variabel yang terdiri dari dua variabel bebas, satu variabel mediasi, dan satu variabel terikat. Variabel bebas dari penelitian ini yaitu tenaga kerjadan modal, variabel mediasi dalam penelitian ini adalah jumlah produksi, dan variabel terikat dari penelitian ini yaitu pendapatan industri tenun ikatdi Kabupaten Klungkung.

Pengaruh Tenaga Keja dan Modal terhadap Produksi Industri Tenun Ikat Di Kabupaten Klungkung dalam Persamaan regresi sub struktur I :

$$\begin{aligned} \text{Ln}Y_1 &= 0,123 \text{ Ln}X_1 + 0,855 \text{ Ln}X_2 + e_1 \\ S_b &= (0,149) \quad (0,130) \quad \text{df} = 58 \\ t &= (2,114) \quad (14,681) \quad F = 170,281 \\ \text{sig} &= (0,039) \quad (0,000) \quad R^2 = 0,854 \end{aligned}$$

Tabel 5.
Ringkasan Koefisien Jalur Sub Struktural I

Regresi	Koef. Regresi Estándar	Standar Error	t hitung	Signifikansi	Keterangan
X1-Y1	0,123	0,149	2,114	0,039	Signifikan
X2-Y1	0,855	0,13	14,681	0,000	Signifikan

Sumber: Data diolah, 2019

Keterangan:

X₁ = Tenaga Kerja

X₂ = Modal

Y₁ = Produksi

Berdasarkan Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa variabel tenaga kerja (X₁) berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi (Y₁), dan variabel modal (X₂) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel produksi (Y₁).

Pengaruh Tenaga Kerja, Modal, dan Produksi terhadap Pendapatan Industri Tenun Ikat Di Kabupaten Klungkung dalam Persamaan regresi sub struktur II :

$$\text{Ln}Y_2 = 0,186 \text{ Ln}X_1 + 0,461 \text{ Ln}X_2 + 0,347 \text{ Ln}Y_1 + e_2$$

$$S_b = (0,165) \quad (0,303) \quad (0,141) \quad df = 57$$

$$t = (2,740) \quad (3,243) \quad (2,352) \quad F = 86,440$$

$$\text{sig} = (0,008) \quad (0,002) \quad (0,022) \quad R^2 = 0,820$$

Tabel 6.
Ringkasan Koefisien Jalur Sub Struktural II

Regresi	Koef. Regresi Standar	Standar Error	t hitung	Signifikansi	Keterangan
X ₁ → Y ₂	0,186	0,165	2,74	0,008	Signifikan
X ₂ → Y ₂	0,461	0,303	3,243	0,002	Signifikan
Y ₁ → Y ₂	0,347	0,141	2,352	0,022	Signifikan

Sumber: Data diolah, 2019

Keterangan:

- X_1 = Tenaga Kerja
- X_2 = Modal
- Y_1 = Produksi
- Y_2 = Pendapatan industri

Berdasarkan Tabel 6 dapat dijelaskan bahwa variabel tenaga kerja (X_1), modal (X_2), dan produksi (Y_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri (Y_2).

Untuk mengetahui nilai e_1 yang menunjukkan jumlah variance variabel produksi yang tidak dijelaskan oleh variabel tenaga kerja dan modal dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} e_1 &= \sqrt{1 - R_1^2} \\ &= \sqrt{1 - 0,854} \\ &= 0,382 \end{aligned}$$

Sedangkan untuk mengetahui nilai e_2 yang menunjukkan variance variabel pendapatan industri yang tidak dijelaskan oleh variabel tenaga kerja, modal, dan produksi maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} e_2 &= \sqrt{1 - R_2^2} \\ &= \sqrt{1 - 0,820} \\ &= 0,424 \end{aligned}$$

Untuk memeriksa validitas model, terdapat indikator untuk melakukan pemeriksaan yaitu koefisien determinasi total hasilnya sebagai berikut :

Hasil koefisien determinasi total

$$R^2_m = 1 - (e_1)^2 - (e_2)^2$$

$$R^2_m = 1 - (0,382)^2 - (0,424)^2$$

$$R^2_m = 0,738$$

Keterangan :

R^2_m : Koefisien determinasi total

e_1, e_2 : Nilai kekeliruan taksiran standar

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi total, maka diperoleh bahwa keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model adalah sebesar 73,8 persen atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data sebesar 73,8 persen dapat dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya 26,2 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

Sesuai dengan pengolahan data menggunakan program SPSS dapat diperoleh t_{hitung} variabel tenaga kerja adalah 2,114 dengan signifikansi 0,039. Nilai t_{hitung} (2,114) > t_{tabel} (1,671) dan signifikansinya 0,039 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri tenun ikat di Kabupaten Klungkung.

Sesuai dengan pengolahan data menggunakan program SPSS dapat diperoleh t_{hitung} variabel modal adalah 14,681 dengan signifikansi 0,000. Nilai t_{hitung} (14,681) > t_{tabel} (1,671) dan signifikansinya 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri tenun ikat di Kabupaten Klungkung.

Sesuai dengan pengolahan data menggunakan program SPSS dapat diperoleh t_{hitung} variabel tenaga kerja adalah 2,740 dengan signifikansi 0,008. Nilai t_{hitung} (2,740) > t_{tabel} (1,672) dan signifikansinya 0,008 < 0,05 maka H_0 ditolak dan

H₁ diterima. Dengan demikian tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri tenun ikat di Kabupaten Klungkung.

Sesuai dengan pengolahan data menggunakan program SPSS dapat diperoleh t_{hitung} variabel modal adalah 3,243 dengan signifikansi 0,002. Nilai t_{hitung} (3,243) > t_{tabel} (1,672) dan signifikansinya 0,002 < 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dengan demikian modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri tenun ikat di Kabupaten Klungkung.

Sesuai dengan pengolahan data menggunakan program SPSS dapat diperoleh hasil t_{hitung} variabel produksi adalah 2,352 dengan signifikansi 0,022. Nilai t_{hitung} (2,352) > t_{tabel} (1,672) dan signifikansinya 0,022 < 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dengan demikian produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri tenun ikat di Kabupaten Klungkung.

$$\begin{aligned} Sb_1b_5 &= \sqrt{b_5^2 Sb_1^2 + b_1^2 Sb_5^2} \\ &= \sqrt{(0,331)^2(0,149)^2 + (0,315)^2(0,141)^2} \\ &= 0,066 \end{aligned}$$

Untuk menguji signifikansi variabel produksi sebagai variabel mediasi pengaruh variabel tenaga kerja digunakan nilai z dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Z &= \frac{b_1b_5}{Sb_1b_5} \\ z &= \frac{(0,315)(0,331)}{0,066} \\ &= 1,5758 \end{aligned}$$

Keterangan:

b_2 = Koefisien regresi pengaruh variabel X_2 terhadap Y_1
 b_5 = Koefisien regresi pengaruh variabel Y_1 terhadap Y_2
 Sb_2 = Standar error koefisien regresi variabel X_2 terhadap Y_1
 Sb_5 = Standar error koefisien regresi variabel Y_1 terhadap Y_2

Nilai z_{hitung} 1,5758 < 1,96 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya produksi (Y_1) tidak memediasi pengaruh tenaga kerja (X_1) terhadap pendapatan (X_2).

$$Sb_2b_5 = \sqrt{(0,331)^2(0,130)^2 + (1,911)^2(0,141)^2}$$
$$= 0,274$$

Keterangan :

Sb_2 = Standar error koefisien regresi variabel X_2 terhadap Y_1
 Sb_5 = Standar error koefisien regresi variabel Y_1 terhadap Y_2
 $Z = \frac{b_2b_5}{Sb_2b_5}$

$$z = \frac{(1,911)(0,331)}{0,274}$$
$$= 2,310$$

Keterangan :

b_2 = Koefisien regresi pengaruh variabel X_2 terhadap Y_1
 b_5 = Koefisien regresi pengaruh variabel Y_1 terhadap Y_2
 Sb_2 = Standar error koefisien regresi variabel X_2 terhadap Y_1
 Sb_5 = Standar error koefisien regresi variabel Y_1 terhadap Y_2

Nilai z hitung 2,310 > 1,96 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya produksi (Y_1) memediasi pengaruh modal terhadap pendapatan (Y_2)

Pembahasan hasil analisis data sesuai dengan penelitian yang dilakukan yaitu, tenaga kerja adalah setiap orang yang memiliki hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk menjalankan kegiatan produksi diperlukan

tenaga kerja yang bekerja dalam waktu tertentu. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Bila semakin besar curahan kerja atau jam kerja yang dilaksanakan oleh tenaga kerja itu sendiri, maka akan mampu menambah produksi yang dihasilkan.

Pendapat pengusaha tersebut juga menguatkan bahwa tenaga kerja mempunyai hubungan yang erat dengan produksi. Ho (2014) mengemukakan bahwa faktor produksi tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ng'ombe dan Kalinda (2015), menyatakan tenaga kerja merupakan faktor produksi yang paling berpengaruh terhadap hasil produksi. Dalam penelitian Ariessi (2017) variabel Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produksi. Hasil ini juga diperkuat dengan yang diungkapkan oleh Yuniartini (2013) menyatakan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi. Penelitian yang dilakukan Huazhang (2014) dan Hafidh (2009) menyatakan bahwa modal berpengaruh positif terhadap hasil produksi. Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa apabila semakin banyak tersedianya modal, maka produksi yang dihasilkan akan semakin meningkat pada industri tenun ikat di Kabupaten Klungkung.

Tenaga kerja juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Diketahui apabila jumlah tenaga kerja yang digunakan meningkat, maka akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan yang akan diterima oleh para pengusaha industri tenun ikat. Hasil

penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniartini (2013) yang menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Artinya ketika tenaga kerja yang digunakan meningkat maka permintaan yang dapat dipenuhi semakin besar dan pendapatan yang diterima pengusaha juga akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Wiguna (2016) menyatakan, tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan. Semakin besar curahan kerja atau jam kerja yang dilakukan oleh tenaga kerja itu sendiri, maka pendapatan yang diterima semakin besar. Wijaya (2016) menyatakan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan sehingga apabila jumlah tenaga kerja meningkat, maka jumlah pendapatan juga akan meningkat.

Modal juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Penelitian yang dilakukan Wijaya (2016) menyatakan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan sehingga apabila modal meningkat, maka jumlah pendapatan juga akan meningkat. Riyanto (2001) menyatakan semakin besar modal perusahaan maka akan berpengaruh positif terhadap pendapatan yang diterima.

Hasil penelitian selanjutnya yaitu pengaruh produksi terhadap pendapatan. Produksi merupakan suatu proses untuk mengubah *input* (bahan mentah atau barang setengah jadi) menjadi *output* (barang jadi) sehingga nilai pada suatu barang akan bertambah. Hasil penelitian ini memperoleh hasil bahwa produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Menurut Limi (2013), menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang positif antara jumlah produksi terhadap pendapatan. Artinya, semakin tinggi jumlah produksi yang dihasilkan maka akan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Godby (2015), yang menyatakan bahwa tingkat produksi akan berbanding lurus dengan tingkat pendapatan yang diperoleh seseorang. Dapat disimpulkan, apabila terjadi kenaikan produksi secara otomatis juga akan meningkatkan pendapatan industri tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Banyaknya jumlah produk yang dihasilkan akan mampu meningkatkan keuntungan perusahaan.

Variabel tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan tanpa dimediasi variabel produksi, hal ini karena z hitung sebesar $1,5758 < 1,96$. Artinya produksi bukan merupakan variabel yang memediasi tenaga kerja terhadap pendapatan industri tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Penelitian yang dilakukan oleh Widya (2018) yang mendapati hasil belanja modal tidak berhasil memediasi pengaruh dana perimbangan terhadap kinerja ekonomi.

Variabel modal berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan melalui produksi Artinya produksi merupakan variabel yang memediasi pengaruh modal terhadap pendapatan industri tenun ikat di Kabupaten Klungkung, berdasarkan nilai z hitung, yakni Nilai z hitung $2,310 > 1,96$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

SIMPULAN

Tenaga kerja dan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Dengan kata lain apabila tenaga kerja dan modal meningkat, maka produksi yang dihasilkan juga akan meningkat.

Tenaga kerja, modal dan produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Apabila tenaga kerja, modal, dan produksi meningkat, maka pendapatan yang dihasilkan juga akan meningkat.

Tenaga kerja tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap pendapatan melalui produksi. Artinya produksi tidak memediasi pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan. Modal berpengaruh secara tidak langsung terhadap pendapatan melalui produksi. Artinya produksi merupakan variabel yang memediasi pengaruh modal terhadap pendapatan industri tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Berdasarkan tingkat signifikansi pada penelitian, menunjukkan bahwa mediasi yang terjadi bersifat parsial. Mediasi parsial yang terjadi menunjukkan bahwa produksi menjembatani pengaruh tidak langsung modal terhadap pendapatan. Namun, tanpa adanya produksi sebagai variabel mediator modal secara positif memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap pendapatan industri tenun ikat.

SARAN

Jumlah tenaga kerja dan modal mempengaruhi hasil produksi kain tenun ikat, disarankan untuk pengoptimalan jam kerja dilakukan dengan cara setiap industri harus memiliki target produksi tenun ikat pada tenaga kerjanya setiap bulan. Penetapan target perbulan tersebut dilakukan agar setiap tenaga kerja tetap konsisten untuk memproduksi tenun ikat, sehingga dapat memenuhi permintaan pasar. Untuk modal disarankan agar memperhatikan modal yang digunakan dengan memperhatikan kepentingan jangnan pendek dan jangka panjang secara bersamaan bisa terus ditingkatkan untuk mencapai titik efisien.

Pengusaha industri tenun ikat hendaknya tetap mempertahankan ciri khas kain tenun karena terkandung nilai - nilai budaya yang menjadi identitas masyarakat Bali. Untuk hasil olahan kain tenun pengusaha harus terus melakukan inovasi sesuai dengan perkembangan dunia *fashion* yaitu melalui pemanfaatan teknologi informatika, sehingga tidak kalah saing dengan produk dari luar.

Dalam meningkatkan minat masyarakat untuk berkecimpung dalam usaha tenun ikat perlu adanya dukungan dari pemerintah yaitu melalui sosialisasi pengenalan dan juga pelatihan – pelatihan dari sejak berada di bangku sekolah, sehingga tenun ikat yang merupakan warisan budaya Bali dapat tetap dilestarikan.

REFERENSI

- Akbar, Yori Rizki. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Furniture Kaca Dan Aluminium Di Kota Pekanbaru. *Jurnal JOM Fekon*, 4(1) : 434-444.
- Ariessi, Nian Elly dan Suyana Utama Made. 2017. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani Di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Piramida*. 13(2) : 97–107.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2016. *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha 2011-2016*. Provinsi Bali.
- Bagus Indra, I Gusti Agung Rahardi dan Luh Putu Aswitari. 2015. Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Kerajinan Tas Kulit Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(12) : 1445-1461.
- Budiarta, I Kadek Agus dan I Gede Trunajaya. 2013. Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Batu Bata Di Desa Tulikup, Gianyar, Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(1) : 55-61.
- Butcher, S., & Wilton, R. 2008. Stuck in transition: Exploring the spaces of employment training for youth in intellectual disability. *Geoforum*, 38(11) : 1079-1092.
- Cahya Ningsih, Ni Made dan I Gusti Bagus Indrajaya. 2015. Pengaruh Modal dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1) : 83-91.
- Chaudhary, Asiya, Neshat Anjum and Mohammed Pervej. 2016. Productivity Analysis of Steel Industry of India: A case study of Steel Authority of India Ltd. *International Journal of Commerce, Business and Management (IJCBM)*, 5 (1) : 2319-2828.
- Dayuh Rimbawan, Nyoman. 2012. Pertumbuhan Ekonomi Dan Kegiatan Ekonomi Angkatan Kerja Di Provinsi Bali. *Piramida*, 6(2):1918-1923.
- Godby, Robert, Roger Coupal, David Taylor, and Tim Cosidine. 2015. The Impact of the Coal Economy on Wyoming. *The Journal of Economic and Public Policy*. 2(2) : 234-254.

- Ho, Thong Quoc, John F. Yanagida, and Prabodh Illukpitiya. 2014. Factors affecting Technical Efficiency of Smallholder coffee Farming in the Krong Ana watershed, Vietnam. *Asian Journal of Agricultural Extension, economic & Sociology*. 3(1) : 37-49.
- Huazhang D. 2014. Agricultural Input and Output in Juangsu Province with Case Analysis. *Journal of Agricultural Science & Technology*, 15(11) : 2006-2010.
- Hyman, Eric L. 2012. The Role Of Small And Micro Enterprises In Regional Development. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 4(4) : 197-214.
- Kurniawan, Jarot. 2016. Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 9(1) : 59 - 67.
- Li, Xiaoyang and Dongge Liu. 2015. Urbanization and Grain Production Efficiency. *Asian Agricultural Research*. 7(7) : 75-80.
- Limi, Muhammad Anwar. 2013. Analisis Jalur Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Produksi dan Pendapatan Usaha Tani Kacang Tanah di Kecamatan Lembo Kabupaten Konawe Utara. *Jurnal AGRIPUS*, 23(2) : 124-134.
- Maharani Putri, Dwi dan I Made Jember. 2016. Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman sebagai Variabel Intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 9(2) : 142-150.
- Ng'ombe, J., Kalinda, T., Tembo, G., & Kuntashula, E. 2014. Econometric Analysis of the Factors that Affect Adoption of Conservation Farming Practices by Smallholder Farmers in Zambia. *Journal of Sustainable Development*. 7(4) : 124-138.
- Nugraha, Kunta dan Phil Lewis. 2013. Towards a Better Measure of Income Inequality in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 49(1) : 103-112.
- Obioma, Bennet Kenechukwu and Anyanwu Uchenna N. 2015. The Effect Of Industrial Development on Economic Growth (An Empirical Evidence In Nigeria 1973-2013). *European Journal Of Business and Social Sciences*, 4(2) : 127-140.
- Ofuri George, 2006. Construction Industry and Economic Growth in Singapore. *Bulletin Of Indonesia Economic Studies*. 6(1) : 57-70.

- Parinduri, Rasyad A. 2016. Family Hardship and The Growth Of Micro And Small Firms In Indonesia. *Bulletin Of Indonesia Economic Studies*. 50(1) : 53-73.
- Prabhandina, A.A. Ayusya. 2017. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Luas Lahan Dan Bantuan Pemerintah Terhadap Pendapatan Industri Rumah Tangga Pembuat Kembang Rampai Di Kecamatan Abiansema Kabupaten Badung. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Prasetyo, Didik dan Kartika I Nengah. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Ayam Broiler Di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. *Piramida*. 13(2). Hal. 77 – 86.
- Pratiwi, Ayu Manik, Bendesa I K G dan Yuliarmi Nyoman. 2014. Analisis Efisiensi dan Produktivitas Industri Besar dan Sedang di Wilayah Provinsi Bali (Pendekatan Stochastic Frontier Analysis). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(1) : 73-79.
- Revathy, S. and V. Santhi. 2016. Impact Of Capital Structure On Profitability Of Manufacturing Companies In India. *International Journal Of Advanced Engineering Technology*. 7(1) : 24-28.
- Riyanto, Bambang, 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE
- Schatzberg, Eric. 2006. Technik Comes to America: Changing Meanings of Technology Before 1930. *Technology and Culture Journal*. 47(6) : 486-512.
- Tambunan, Tulus. 2002. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia, Beberapa Issu Penting*. Jakarta: Selemba Empat.
- Tri Wiguna, Nyoman Gede dan Agung Widanta. 2016. Pengaruh Modal Usaha dan Pendapatan Dengan Kredit Sebagai Variabel Moderasi Pada Pedagang di Pasar Seni Sukawati. *E-Jurnal EP Unud*, 5 (10) : 1168-1187.
- Widodo, Wahyu. 2014. Ekonomi Aglomerasi, Firm-level Efisiensi, dan Produktivitas Pertumbuhan (Bukti empiris dari Indonesia). *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*. 50(2) : 291-292.
- Widya, Ni Komang dan Suyana Utama, I Made. 2018. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Terhadap Belanja Modal dan Kinerja Ekonomi di Wilayah Bali Timur. *E-Jurnal EPUnud*, 7(6) : 1228-1255.

- Wijaya. I.B Kresna dan Suyana Utama, I Made. 2016. Analisis faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Industri Kerajinan Bambu Di Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*,5(4) : 434-459.
- Wulandari, Anak Agung Ratih dan Darsana, Ida Bagus. 2017. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pengrajin Industri Kerajinan Anyaman Di Desa Bona Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal EP Unud*, 6(4) : 564-596.
- Yuniartini, Sri. 2013. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Teknologi terhadap Produksi Industri Kerajinan Ukiran Kayu Di Kecamatan Ubud. *E-Jurnal EP Unud*, 2(2) : 95-101.